

Peran Pustakawaan Dalam Peningkatan Program Literasi Di MTs At-Taufiq Bogem Jombang

Beny Sintasari^{*1}, Salisnawati^{*2}

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: sintasari398@gmail.com, salisnawati654@gmail.com

ABSTRACT. Librarians have a very important role in providing assistance for students to utilize and use library materials properly, correctly, and effectively, and librarians are also very influential in increasing student interest in and visits to the library. This study aims to: 1. Describe the role of librarians in developing literacy programs at MTs At-Taufiq Bogem. 2). Describe the Literacy Program's role in increasing student interest and visiting the library at MTs At-Taufiq Bogem. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive design and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive and qualitative analysis. The results of the research show that: 1). The role of librarians in improving literacy programs consists of: a). Librarian administrators carry out planning, organizing, and coordinating, b) Educators develop a good personality, such as in service, fostering and developing skills, increasing insight, and being able to innovate. c). Supervisors always work together to motivate colleagues, have new innovations, and always think of continuing to grow in the future.

Keywords: *The Role of the Librarian, Literacy Program.*

ABSTRACT. Pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan bagi para siswa untuk memanfaatkan dan mempergunakan bahan-bahan pustakawan dengan baik, benar dan efektif, dan pustakawan juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan peran pustakawan dalam pengembangan program literasi di MTs At-Taufiq Bogem. 2). Mendeskripsikan Program Literasi dalam peningkatan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan di MTs At-Taufiq Bogem. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan Analisis data menggunakan deskriptif analisis kualitatif. Hasil peneliti menunjukkan bahwa: 1). Peran pustakawan dalam meningkatkan program literasi terdiri dari: a). Administator pustakawan melakukan perencanaan, pengorganisasian dan serta mengkoordinir, b) Edukator mengembangkan kepribadianya yang baik seperti dalam pelayanan, membina dan mengembangkan keterampilan, meningkatkan wawasan serta mampu berinovasi. c). Supervisor melakukan

kerjasama selalu memotivasi dengan teman kerja, dan mempunyai inovasi yang baru, dan selalu berpikir untuk terus berkembang kedepan

Kata Kunci: Peran Pustakawan, Program Literasi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia terutama dalam membentuk kepribadian manusia yang berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat karena dengan adanya pendidikan membawa seseorang ke arah yang lebih baik (Azizah dkk., 2023). Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya (Zakiah, 2016:14).

Salah satu tujuan pendidikan adalah berusaha membangun kebiasaan hidup yang terdidik dan kemudian bisa memberikan pola hidup yang dinamis dan konstruktif (Widiasari & Munif, 2023). Tujuan pendidikan meletakkan dasar prinsip bahwa pendidikan mengarahkan siapapun agar mampu menjadi sosok yang berkarakter, bisa menjadi diri sendiri, berpendirian dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak luar. Pendidikan diselenggarakan agar manusia yang berpendidikan dapat berdiri tegak di atas kaki sendiri, selalu melihat dan menilai apa yang dilakukan dan dikerjakan agar bisa lebih baik kedepannya (Mufida & Lailiyah, 2023). Konsep yang digunakan adalah bagaimana kehidupan yang dialami saat ini semakin lebih berbeda dari pada sebelumnya demi tujuan kebaikan bukan tujuan keburukan (Yamin, 2021:1).

Menurut Dobeli (2013:1) Pendidikan selalu menciptakan setiap orang yang mampu berpikir jernih, rasional, dan kritis dalam posisi yang selalu bermanfaat bagi semua, buka segelintir orang semata. Oleh sebab itu, pendidikan seyogyanya berprinsip tegas agar setiap orang mampu mengarahkan dirinya berperilaku yang baik dan memberikan hasil hidupnya yang terbaik bagi sesama. Pendidikan juga tidak lepas dari belajar mengajar. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang berada dalam lingkaran penuh penanaman karakter yang berjaln dengan tuntutan diri dalam usaha bersama melahirkan generasi bangsa yang bermartabat dan beradab (Hasanah dkk., 2022).

Menurut pendapat Hamalik (2009:19) bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menggerakan kemampuan diri agar mampu mengenali banyak pengetahuan dan informasi baru yang dapat dipergunakan bagi pembangunan dan perluasan wawasan sehingga dengan demikian kita akan mengenal apa yang ada sebelumnya belum dan tidak kenal. Dalam konteks memberikan pendidikan pada generasi muda, perpustakaan memiliki peranan penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana yang amat penting dalam memperluas dan memperdalam pengetahuannya atau peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa .

Hal ini sesuai dengan isi dari (Undang-Undang No. 43 Tahun 2007) yang menyatakan bahwa dibentuknya perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan hal itu dalam penyelenggaraan pendidikan dalam setiap satuan pendidikan dipersyaratkan untuk menyediakan perpustakaan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 menyatakan bahwa Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.

Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi dan fasilitas yang memadai akan tetapi harus mempunyai seorang pustakawan yang ahli dalam bidang ilmu perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari ilmu (Nabila & Sholihah, 2021). Pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia buku dan informasi. Karena peran pustakawan disini sangatlah penting dalam memberikan bantuan bagi para siswa untuk memanfaatkan dan mempergunakan bahan- bahan pustakawan dengan baik, benar dan efektif (Septiyantono,2003:15)

Menurut Lasa (2009:295) Pustakawan ialah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan yang dimilikinya melalui pendidikan. Pustakawan dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai manusia kemudian dapat diibaratkan suatu sistem terbuka (Fatmawati, 2017). Sistem terbuka yang dimaksud adalah sistem yang selalu tumbuh dan berkembang, dinamis, mempunyai batas maksimal jumlah tekanan yang bisa ditangani dan mampu membuang tekanan yang masuk ke dalam sistem sesuai dengan kapasitas pembuangannya.

Gunawan dalam Moh (2021:21) Ini berarti bahwa keterbukaan diri dalam membaca dan menerapkan realitas sesungguhnya harus mampu disikapi secara arif dan bijaksana. Peran pustakawan adalah mengarahkan dan membimbing, bukan kemudian melakukan tindakan yang terkesan menyalahkan anak didik. Kapasitas mental diri untuk bisa berpikir. Pustakawan adalah mendidik para pemakai media pembelajaran yang ada di perpustakaan baik itu media cetak maupun media elektronik. Dalam hal ini pustakawan dituntut untuk mempunyai kompetensi dan kemampuan dalam mengembangkan perannya sebagai seorang pustakawan yang mampu menjalankan tugasnya untuk program-program yang dikembangkan di sekolah/ madrasah (Lestari & Jumino, 2019).

Program Sekolah adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan di sekolah dalam mewujudkan siswa-siswi maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya

Pelajar Pancasila (Sumarsih dkk., 2022). Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan siswa-siswi yang unggul dan cerdas (Sakdiah dkk., 2023)

Dalam konteks kemajuan belajar dan pendidikan yang berkelanjutan, berpikir sistemik akan mengubah cara kerja, cara pandang, dan cara bersikap warga sekolah dalam menentukan kehidupan dan cuaca di sekolah (Ekowati & Suwandayani, 2018). Berpikir sistemik adalah kerangka berpikir yang dibangun dengan pola berjenjang bertahap dan berkelanjutan. Ada tahap-tahap dalam menemukan program beserta evaluasi dan indikator keberhasilan sebuah program pada setiap tahap pelaksanaan baik yang bersifat jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Program dan kegiatan jangka pendek sudah dilakukan target pencapaian keberhasilannya sudah diraih. Tidak ada kegiatan-kegiatan sebelumnya belum sepenuhnya menjawab tantangan dan target yang harus dicapai untuk itu, berpikir sistemik dalam paradigma warga sekolah memiliki strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan (Yamin.2021:12).

Salah satu program sekolah adalah program literasi dimana program ini berkaitan erat dengan tuntutan pada keterampilan membaca, menulis bahkan kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Ulfa & Oktaviana, 2021). Agar memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang baik pula. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu literacy, berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. (Yamin.2021:12).

Menurut pendapat Kren (2000:5) Menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. (Romdhoni, 2013 :90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Menurut Yunus (2015:49-51) Kata literasi telah memiliki makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi

kemampuan membaca, kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menjadi penyimak. Karena dilihat kondisi sekarang siswa- siswi banyak mengalami rendahnya minat baca sedangkan minat membaca merupakan salah satu faktor menurunnya seseorang untuk berkunjung ke perpustakaan (Sakdiah dkk., 2023). Keadaan tersebut membuat seseorang tidak memiliki minat baca yang baik, sehingga menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Jika sumber daya manusia memiliki daya baca maka akan meningkatkan para pengunjung untuk mengunjungi perpustakaan.

Kurang diminatinya perpustakaan oleh penggunanya bisa disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya perhatian terhadap aspek pemeliharaan koleksi buku-buku dan pengadaan serta kurangnya fasilitas yang diberikan (Fitriyani & Pramusinto, 2018). Membaca sangat penting dalam era pembangunan dewasa ini, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang gejala, dapat menganalisis aspek-aspek yang dibaca, serta dapat mengkaitkan dengan berbagai gejala lain. Secara singkat dengan membaca akan memperoleh hasil, baik informasi, pengertian, pengetahuan, keterampilan, motivasi maupun fakta yang disajikan dalam buku bacaan (Yunus, 2015:49-51).

Pemerintah mengeluarkan UU tahun 2017 tentang sistem perbukuan pada pasal 4 butir c menetapkan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh warga Negara Indonesia sebelumnya kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) telah menetapkan UU No 23 tahun 2015 tentang menumbuhkan budi pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Karena diliha kondisi sekarang siswa- siswi banyak mengalami rendahnya minat baca sedangkan minat membaca merupakan salah satu faktor menurunnya seseorang untuk berkunjung ke perpustakaan. Keadaan tersebut membuat seseorang tidak memiliki minat baca yang baik, sehingga menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten.

Membaca adalah salah satu perintah Allah untuk hambanya, Sebagiman yang sudah dijelaskan firman Allah SWT Q.S. al-Ankabut:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah kitab (Al-Quran) yang tela diwahyukan kepadamu (Muhamad) dan laksanakan solat. Sesungguhnya solat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan ketauhilah mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaanya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjak (Depkes, 20017)

Berdasarkan ayat di atas kita diperintah oleh Allah SWT mengambil pelajaran agar selalu membaca. Membaca itu sangat penting bagi kita, karena dengan membaca kita mendapatkan banyak pengetahuan dari apa yang kita baca tersebut. dalam perintah membaca terkandung makna bahwa Allah SWT, menghendaki sarana untuk membaca sehingga ajaran membaca tersebut menjadi kenyataan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang

Menurut Setiawan (2018:45) Istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Pada awal generasi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Dengan berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs At-Taufiq Bogem ditemukan bahwa MTs At-Taufiq Bogem adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan yang terletak di desa Bogem, kec Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, yang dimana sekolahnya memiliki perpustakaan, tetapi kunjungan dan minat baca siswa perpustakaan sekolah sangat rendah. Padahal minat baca sangat mempengaruhi terhadap kunjungan siswa ke perpustakaan.

Atas dasar pemikiran diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian terhadap pustakawan dalam peningkatan program literasi untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan siswa ke perpustakaan. dan peneliti juga ingin mengamalkan ilmu terkait peran pustakawan dalam mengembangkan program literasi di siswa-siswi MTs At-Taufiq Bogem tersebut dan dikarenakan metode penelitian yang dipilih peneliti adalah metode penelitian kualitatif, maka rancangan penelitian ini masih bersifat sementara, dengan kata lain bahwa peneliti ini dapat berkembang sesuai dengan kejadian faktual di MTs At-Taufiq Bogem.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sudut pandang subjek yang terlibat maupun konteks sosialnya. Metode ini lebih fokus pada interpretasi, pemahaman, dan penjelasan mendalam mengenai masalah yang diteliti (Moeloeng, 2017). Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Arikunto, 2019).

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah pada sebuah kasus atau situasi yang spesifik, yaitu Peran Pustakawaan Dalam Peningkatan Prgram Literasi Di MTs At-Taufiq Bogem Jombang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kasus tersebut dan memperoleh pemahaman yang kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi dan Peran Pustakawaan Dalam Peningkatan Prgram Literasi Di MTs At-Taufiq Bogem Jombang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik (Creswell, 2010). Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi stakeholder internal di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan staf administrasi untuk memperoleh pandangan mereka mengenai peran mereka dalam peningkatan mutu pendidikan. Analisis dokumen juga dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan, program, dan dokumen administrasi yang relevan (Maimun, 2020). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Peran Pustakawaan Dalam Peningkatan Prgram Literasi Di MTs At-Taufiq Bogem Jombang.

Hasil Penelitian dan Analisis

1. Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Program Literasi

Setelah peneliti melakukan silang informasi berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan dengan mengembangkan program literasi di MTs At-Taufiq Bogem, perlu diketahui terlebih dahulu tugas pustakawan di MTs At-Taufiq Bogem. Kepala madrasah MTs At-Taufiq Bogem jombang menyatakan bahwa:

“Tugas pustakawan adalah memberikan pelayanan perpustakaan, dimana pustakawan harus memberikan pelayan yang baik terhadap siswa-siswi, memberikan arahan bagi pemustaka dalam menggunakan bahan-bahan perpustakaan, membuat administrasi terhadap bahan-bahan perpustakaan serta pemeliharaan dan perencanaan pengembangan perpustakaan’

Sedangkan kepala pustakawan MTs At-Taufiq Bogem Jombang menyatakan:

“Tugas pustakawan sangat banyak dimana pustakawan harus melayani pengguna bahan-bahan perpustakaan agar pengguna bisa mengerti dalam mengguna bahan perpustakaan dengan baik, pustakawan melakukan pengadminstrasian, karena dengan pengadministrasian pustakawan bisa mengetahui informasi- informasi tentang perpustakaan baik itu pengembanganya serta pengguna bahan-bahan yang ada di perpustakaan dan pustakawan juga melakukan tugas pemelihraandan perbaikan bahan-bahan perpustakaan ketika rusak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai tugas pustakawan ialah memberikan pelayanan terhadap pemustaka, melakukan pengadminstrasian bahan perpustakaan, melakukan pemeliharaan, perbaikan bahan-bahan perpustakaan serta

Penyelenggaraan bahan perpustakaan. Penyelenggaraan bahan perpustakaan di sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Kusumaningrum dkk., 2019). Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid-murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah murid mampu meningkatkan minat baca serta mampu mencari materi-materi pelajaran. Murid-murid terbiasa belajar mandiri, murid-murid terlatih ke arah tanggung jawab, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

a. Peranan Pustakawan dalam meningkatkan Program Literasi

Pustakawan dapat berperan aktif dalam mencari atau menelusur, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi atau kegemaran minat dan bakat yang dimiliki siswa serta kunjungan siswa ke perpustakaan melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan. Untuk lebih jelasnya penulis menanyakan langsung pendapat dari kepala sekolah dan kepala pustakawan mengenai peran pustakawan dalam meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“jadi peran perpustakaan dalam meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan sangatlah banyak sekali, pustakawan harus memberikan pelayanan terhadap pemustaka, pustakawan melakukan pengadministrasian dan lain sebagainya.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala pustakawan MTs At- Tanfiq Bogem menyatakan bahwa:

“peran pustakawan dalam pengembangan program literasi untuk meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan sangatlah banyak, mulai dari melayani, melakukan pengadministrasian, melakukan pengadaan dan perbaikan bahan-bahan pustaka, mengembangkan program yang diselenggarakan oleh sekolah dan masih banyak tugas lain, misalnya membantu kepala sekolah dan guru-guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan peran pustakawan dalam meningkatkan program literasi untuk meningkatkan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan antara lain: memberikan pelayanan, pengadministrasian, melakukan perbaikan dan pengadaan bahan-bahan perpustakaan serta membantu kepala sekolah maupun guru untuk mengembangkan program-program yang dikembangkan oleh sekolah yang bisa dilaksanakan oleh perpustakaan.

Salah satu komponen dalam perpustakaan yang memegang peranan yang penting untuk mengelola sebuah perpustakaan adalah pustakawan. Pustakawan sebagai salah satu komponen yang penting dalam lingkup perpustakaan yang keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja (Annisya dkk., 2023). Tanpa adanya pustakawan tentunya perpustakaan tidak akan dikelola dengan baik. Pustakawan sangat berperang aktif dalam mengembangkan bahan-bahan perpustakaan, membina dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa-siswi melalui berbagai kegiatan yang di programkan oleh sekolah yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem menyatakan bahwa:

“ Pustakawan adalah salah satu anggota sekolah yang aktifitasnya tidak lepas dari aktifitas sosial. Dimana pustakawan harus bisa berhubungan dengan lingkungan sekolah, karena adanya dorongan padapustakawan untuk mengabdikan di sekolah karena tanggung jawabnya pustakawan yaitu mengelola perpustakaan dengan baik.

Sedangkan menurut kepala pustakawan MTs At-Taufiq Bogem menyatakan bahwa:

“pustakawan adalah orang yang mengelola perpustakaan dan isinya, menyeleksi buku-buku, dokumen dan bahan non buku untuk memenuhi kebutuhan pemakainya, pustakawan juga sebagai manajer dan mediator dalam mengakses informasi untuk pengguna yang berasal dari berbagai bidang. Pustakawan tidak hanya mengakses melalui koleksi dan bahan-bahan perpustakaan yang tersedia di perpustakaan tetapi juga melalui sumber-sumber bahan perpustakaan yang tersedia di luar perpustakaan yang dapat diakses secara global,

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pustakawan adalah orang yang bertugas untuk mengelola perpustakaan, yang aktivitasnya itu melayani, melakukan pengadministrasian melakukan pengadaan buku/perbaikan dan lain sebagainya.

Adapun peran-peran perpustakaan di MTs At-Taufiq Bogem adalah sebagai berikut:

1) Administrator

Pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat menganalisis atas hasil yang ingin dicapai, kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang organisasi, sistem dan prosedur kerja.

Sebagaimana dikatakan oleh bapak kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem menyatakan bahwa:

“kebanyakan siswa meminjam buku, jadi pustakawan selalu melakukan pengadministrasian. Melakukan perencanaan untuk perkembangan perpustakaan, Namun untuk mengevaluasi melihat dari pengunjung, dari membaca di tempat meminjam buku, dan melihat di rak berapa buku yang rusak yang harus diperbaiki dari situ kita dapat melihat bagai mana kebutuhan pemustaka, alhamdulillah setiap tahunnya meningkat”

Hal senada juga disampaikan oleh bapak kepala pustakawan MTs At-Taufiq Bogem mengatakan bahwa:

“Menyusun pekerjaan pustakawan adalah hal pertama yang harus direncanakan dengan matang mulai dari perencanaan, pengorganisasian, mengkoordinir staf, pelaksanaan pekerjaan dan terakhir adalah evaluasi. Agar semua pekerjaan sesuai yang diharapkan. Analisis adalah pekerjaan yang betul-betul berat, karna dengan analisis ini akan menghasilkan rumusan-rumusan yang tepat untuk memenuhi hal-hal yang di analisis baik yang sudah sempurna maupun maupun yang belum maksimal dikerjakan. Upaya yang dilakukan adalah koordinasi dengan sesama pustakawan, konsultasi dengan atasan dan jangan lupa diperbanyak wawasan baik melalui buku-buku maupun dunia maya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perannya pustakawan sebagai administrator tidak mudah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, serta mengkoordinir.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, dan hasilnya menunjukan bahwa sudah melakukan pekerjaan dengan baik dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka, pustakawan membuat katalog di computer dan lain sebagainya. dan pustakawan juga dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan diri mereka dengan berbagai cara, Diantaranya, dengan banyak membaca, mengikuti pelatihan yang diadakan perpustakaan. hal ini dilakukan agar pustakawan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengguna perpustakaan.

Menjalankan peran sebagai administrator di MTs At-Taufiq Bogem mulai dari perencanaan dengan matang terlebih dahulu, karena dengan perencanaan kegiatan apa pun sudah terarah, kemudian pengorganisasian dimana pustakawan melakukan pengorganisasian karena akan mudah dalam melakukan tugas karena sudah di tentukan atau di sesuaikan terlebih dahulu, mengkoordinir dimana pustakawan harus mampu mengkoordinir mulai dari staf sampai dengan pengunjung perpustakaan, dan pustakawan juga mengevaluasi kembali pekerjaan agar mengetahui bagaimana perkembangan perpustakaan.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat

menganalisis atas hasil yang ingin di capai. kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik, seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang organisasi, sistem dan prosedur kerja. (Hermawan,2006:57)

2) Manajer

Pada hakekatnya menjadi sebagai menejer pustakawan harus mempunyai jiwa kepemimpinan, kemampuan kepemimpinan dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai koordinator dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada hakikatnya pustakawan adalah “manajer pengembangan program literasi, pustakawan harus tau bagaimana mengintegrasikan bahan-bahan perpustakaan, Pustakawan dalam perannya sebagai manager juga harus dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di perpustakaan, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya informasi, dan termasuk sarana dan prasarana, serta pustakawan harus mampu menjadi supervisor, dimana pustakawan harus mengkoordinasi dengan wakurikulum, guru bahasa dn rekan-rekan pustakaan agar mendapatkan proses pembelajaran literasi yang berhasil sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem menyatakan bahwa:

“sebagai seorang pustakawan harus bisa menjadi pemimpin, dalam hal ini pustakawan harus bisa mengkoordinir siswa-siswi ketika ke perpustakaan, seperti buku-buku apa yang dibutuhkan melalui kotak saran dan melihat buku apa yang sering pinjam oleh pemustaka”. Bahwa setiap jenis koleksi yang ada pada layanan sirkulasi sudah dibuatkan sarana temu kembali untuk mempermudah pemustaka untuk melakukan proses penelusuran.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala pustakawan menyatakan bahwa:

” pustakawan juga menjalankan tugas seorang menejer, program literasi adalah program yang sudah dikembangkan oleh pemerintah sebelumnya, di sini tugasnya pustakawan sebagai seorang dituntut untuk terus mengembangkan diri agar mampu mengembangkan program literasi dengan baik dan pustakawan di tuntun agar tidak ketinggalan informasi. selaku koordinator tentu tugasnya cukup berat karna bagaimanapun staf yang dipimpin itu harus dikoordinir dengan baik dengan staf lainnya agar hasil pekerjaannya cepat, akurat dan dapat di pertanggung jawabkan”.

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang menejer adalah mampu mengkoordinir, karenaitu adalah tugas dan tanggung jawabnya pustakawan, mengkoordinir dal hal apapun mulai dari bahan-bahan perpustakaan hingga pemustaka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat sendiri bahwa pustakawan mengontrol dan mengawasi siswa-siswi, pustakawan juga

saling menanyakan satu sama lain mengenai perkembangan perpustakaan. dari observasi itulah pustakawan sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang manajer.

Sebagai seorang manajer di Mts At-Taufiq Bogem harus bisa memimpin, pustakawan harus bisa mengkoordinir mulai dari sumber daya maupun dalam mengelola perpustakaan, dan pustakawan juga harus bisa mengembangkan diri dalam berinovasi agar tidak ketinggalan informasi.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada hakekatnya sebagai manajer pustakawan harus mampu mempunyai jiwa kepemimpinan, kemampuan kepemimpinan dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai coordinator dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Hermawan, 2006:57).

3) Edukator

Pustakawan dalam melaksanakan tugasnya dan berjiwa sebagai pendidik, mengajar dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kepribadian, mengajar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dan berlatih adalah membina dan mengembangkan keterampilan. Pustakawan harus memiliki kecakapan mengajar, melatih dan mengembangkan baik para pegawai maupun siswa-siswi di mts At-Taufiq Bogem.

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah menyatakan bahwa:

”Mengembangkan kepribadian pustakawan maupun pemustaka adalah usaha yang harus dilakukan oleh pustakawandengan pengembangan kepribadian pustakawan yang baik maka akan berdampak kepada pemustaka yang dilayani oleh pustakawan. Kepribadian pustakawan yang baik maka akan mendapatkan respon yang baik juga dari pemustaka, ada umpan balik yang saling menguntungkan dalam hal memberikan kepuasan pelayanan kepada pemustaka dan sakaligus juga pustakawan dan pemustaka akan beriringan memiliki kepribadian yang baik karna apa yang kita berikan tidak pernah mengecewakan siapapun.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala pustakawan menyatakan bahwa :

“Membina dan mengembangkan ketrampilan adalah suatu kaharusan bagipustakawan untuk terus meningkatkan wawasan tentang dunia perpustakaan dan kepustakawanan. Pustakwan harus terus berusaha berkreasi dan berinovasi untuk megembangkan diri dengan berbagai kegiatan yang diikuti seperti pelatihan perpustakaan dan kepustakawanan, pelatihan kecerdasan emosi dan spiritual karena pustakawan dalam kesehariannya berhadapan langsung dengan pemustaka”.Mengajar dan melatih para pegawai perlu dilakukan untuk memberikan wawasan perpustakaan dan kepustakawanan agar dalam praktik kerja perpustakaan akan bersinergi antara pustakawan dengan pegawai yang bukan pustakawan.Sesama Pustakawan harus sering pendapat masing-masing terhadap perpustakaan, seperti saya bagaimana perpustakaan ini biar bagus dan mencetuskan ide-ide serta melaksanakan program-program yang ada di lapangan. Untuk mengembangkan ketrampilan,

layanan promosi mutu meningkatkan, dengan promosi, pameran”.Berjiwa sebagai pendidik, mengajar dan melatih yaitu mangajari mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat, tepat dan benar. Melatih individu atau pemustaka memilih informasi yang tepat yang dibutuhkan.Agar tewujud pelayanan yang bermutu. Setiap Pustakawan dituntut untuk mengembangkan ketrampilan pada setiap individunya agar setiap pustakawan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka dengan baik, karna permintaan informasi yang beragam jadi harus bisa bagaimana kebutuhan tersebut terpenuhi.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan sebagai educator sangatlah penting diman pustakawan harus bisa membina dan mengembangkan keterampilan, pustakawan dituntut juga memperbanyak wawasan dan terus berinovasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan dilapangan , peneliti melihat sendiri pustakawa membimbing siswa-siswi mencari buku dan pustakawan juga ikut bergabung bersama siswa-siswi dalam kegiatan lainya mulai dari kerajinan tangan dari barang bekas sampai ke menggambar kaligrafi.

Peran pustakawan sebagai educator di MTs At-Taufiq Bogem Jombang dimana pustakawan harus bisa mengembangkan kepribadianya yang baik seperti dalam pelayanan, membina dan mengembangkan keterampilan, meningkatkan wawasan serta mampu berinovasi.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebagai educator pustakawan dalam menjalankan tugasnya dan berjiwa sebagai pendidik, mengajar dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kemampuan berfikir dan berlatih adalah membina dan mengembangkan keterampilan. Pustakawan harus memiliki kecakapan mengajar, melatih dan mengembangkan baik para pegawai maupun para pengguna jasa yang dilayani

4) Supervisor

Sebagai supervisor pustakawan harus dapat melaksanakan pembinaan profesional, untuk mengembangkan jiwa antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan, serta dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan serta mempunyai wawasan yang lebih luas dan mampu berkoordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembinaanya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasi.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem mengenai peran pustakawan sebagai seorang supervisor.

“ Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kita bekerja tangkas, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Selalu berfikir positif dengan sesama pustakawan, bekerja sama dan saling mengembangkan perpustakaan dan jangan lupa silaturahmi jangan sampai putus”

Hal senada juga disampaikan oleh kepala pustakawan MTs At-Taufiq Bogem:

“ Pustakawan sebagai ujung tombak suatu perpustakaan, untuk menggerakkan perpustakaan adalah pustakawan”

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan dilapangan , peneliti melihat sendiri pustakawa memantau pustakawan lain dalam membuat katalog, menata srana dan prasaran yang ada dipustakan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan sebagai supervisor dapat melaksanakan pembinaan profesional, untuk mengembangkan jiwa kesatuan dan persatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan. dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan baik rekan-rekan sejawat maupun pemustaka yang dilayani. Mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh kedepan, memahami beban kerja, hambatan-hambatan, serta bersikap sabar, tetapi tegas, adil, obyektif dalam melaksanakan tugasnya dan perpustakaan juga bergantung pada pustakawan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Peran pustakawan sebagai supervisor di MTs At-Taufiq Bogem selalu berkerjasama, selalu memotivasi dengan teman kerja, dan mempunyai inovasi yang baru, danselalu berpikir untuk terus berkembang kedepan . Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebagai supervisor pustakawan harus dapt melaksanakan pembinaan profesional, untuk mengembangkan jiwa kesatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan, serta dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan serta mempunyai wawasan yang lebih luas dan mampu berkoordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembinaanya dalam menyelesaika dalam berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasinya (Hermawan, 2006: 57).

2. Peningkatan Program Literasi di MTs At-Taufiq Bogem Jombang

Untuk meningkatkan minat dan kunjungan siswa keperpustakaan di MTs At-Taufiq Bogem sekolah mengadakan program literasi, pelaksanaan ini dilakukan setelah pemerintah mengeluarkan aturan mengenai program literasi, Pelaksanaan program literasi memiliki

struktur pengganggu jawab dimana program literasi ini di gerakan oleh kepala madrasah, pustakawan dan guru-guru.

Agar seluruh warga sekolah memiliki budaya literasi yang baik, pihak sekolah membuat beberapa program yang berkaitan dengan literasi sebagai wujud peningkatan program literasi. Program-program tersebut dibuat dengan memperhatikan kebutuhan dan ketersediaan yang ada di perpustakaan. Berikut adalah beberapa program yang berkaitan dengan peningkatan program literasi di MTs At-Taufiq Bogem Jombang

- a. Literasi membaca 15 Menit Sebelum pelajaran dimulai merupakan program yang dibuat oleh kemendikbud yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini yaitu dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas(SMA) yang dilengkapi dengan jurnal literasi sebagai alat pendukung untuk memudahkan melihat kemampuan baca siswa dan juga bisa melihat perkembangan siswa berkunjung ke perpustakaan. Pelaksanaan literasi baca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di MTs At-Taufiq Bogem dilakukan setiap hari dan diawasi oleh pustakawan dan guru-guru mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem Menyatakan Bahwa:

“ Mengenai program peningkatan minat dan kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah sudah dilakukan dengan membiasakan siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, biasanya siswa dibiasakan membaca alquran atau buku mata pelajaran,

Pernyataan diatas dipertegas oleh pernyataan kepala pustakawan MTs At-Taufiq Bogem yang menyatakan bahwa:

“untuk respon siswa sendiri masih sangat sedikit berantusias dalam program ini, dan ada juga yang sebagian siswa merespon dengan baik, sekolah melakukan program ini untuk siswa bisa merefleksikan di pagi hari, karena untuk program literasi

Hal ini di perkuat oleh pernyataan siswa kelas VII yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan literasi sebelum pelajaran dimulai cukup efektif karena mata kita telah terlatih sebelum pelajaran dimulai sehingga tidak mudah mengantuk saat pelajaran dimulai dan juga kegiatan ini dapat menambah wawasan kami karena telah membaca beragam informasi yang bermanfaat.

- b. Membaca ketika jam kosong di perpustakaan

Salah satu fasilitas yang wajib dimiliki sekolah sebagai sarana pendukung pelaksanaan program literasi sekolah, hal ini terdapat didalam indikator keberhasilan

gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Perpustakaan menyediakan banyak buku untuk siswa-siswi sebab di perpustakaan menyediakan koleksi buku-buku untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersedia. Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan juga menyediakan buku non fiksi seperti: Novel, cerpen, komik, majalah dan buku-buku non pelajaran.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs At-Taufiq Bogem menyatakan bahwa:

Sedangkan untuk koleksi buku di perpustakaan kebanyakan tentang cerita-cerita seperti buku cerpen dan novel, Selain itu dengan adanya perpustakaan ini juga bisa menghemat penggunaan waktu dalam pelaksanaan GLS, jadi ketika waktu kosong maka siswa akan di arahkan oleh pustakawan ke perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat membaca yang nyaman selain perpustakaan saat tidak ada mata pelajaran berjalan, sebab disana siswa bisa membaca dengan santai sambil bersandar ke dinding dan meluruskan kaki karena bisa duduk secara lesehan di lantai tanpa takut kotor karena di perpustakaan terdapat alas tikar maupun karpet.

Strategi pustakawan dalam meningkatkan minat dan kunjungan siswa dengan mengembangkan program literasi sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi karena mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Hal ini memberikan peluang siswa-siswi untuk mencari tahu informasi agar tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengembangkan program literasi tersebut untuk membina peserta didik menjadi pembelajaran seumur hidup dengan membiasakan membaca.

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi

Pustakawan dalam menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi di MTs At-Taufiq Bogem dengan memajang hasil karya siswa-siswi agar memberikan motivasi bagi para siswa-siswi, sekolah menyediakan perpustakaan untuk siswa untuk membaca.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karya peserta didik di pajang di sepanjang lingkungan sekolah, karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik, buku dan bacaan materi disediakan di pojok-pojok bacaan di semua ruangan kelas dan kantor kepala sekolah memajang hasil karya siswa-siswi (Beers:2009:10)

b. Menciptakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Dalam menciptakan lingkungan sosial tersebut sekolah MTs At-Taufiq Bogem memberikan suport dan penghargaan yang diberikan kepada siswa-siswi untuk memotivasi

siswa-siswi atas kemajuan dan prestasi yang diraih oleh siswa-siswi tersebut strategis yang dilakukan sekolah dalam mengkondisikan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta menunjang kemampuan literasinya penting untuk terus dilakukan.

Kunci utama keberhasilan menjalankan literasi adalah kolaborasi. tiada literasi tanpa kolaborasi. Pastinya dalam membudayakan literasi akan menghadapi beberapa problem, untuk menghadapi hal tersebut komponen sekolah tidak mampu menghadapi sendiri-sendiri seperti halnya literasi tidak akan berjalan tanpa adanya pengarahan dari kepala pustakawan dan didukung dari pendidik dan tenaga kependidikan. seperti halnya menjaga minat peserta didik terhadap literasi, karena dilihat siswa banyak mengalami rendahnya minat baca pengaruh kurangnya motivasi yang diberikan kepada mereka (Shela, 2020).

pernyataan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengkondisikan lingkungan sosial yang efektif adalah penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan non akademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan) upacara hari senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan perminggu, kepala sekolah terlibat aktif dalam perkembangan literasi (Beers, 2009: 10)

c. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik,

Membudayakan literasi merupakan jawaban persoalan rendahnya minat baca siswa-siswi yang selanjutnya berdampak pada pembentukan kecenderungan pada pengetahuan, literasi melatih peserta didik agar melek terhadap informasi dan meningkatnya sumber daya manusia. kegiatan membaca buku maupun al-quran selama 15 menit diharapkan membuat peserta didik memperoleh nilai-nilai baru dalam pertumbuhan budi pekerti dan penguatan kerakturnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tim melakukan perencanaan dan monev tentang kegiatan literasi, sekolah menyediakan waktu khusus (cukup) untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi seperti membaca buku dalam hati, membaca buku dengan nyaring bedah buku dan lomba-lomba literasi, sekolah menyediakan buku yang wajib di baca oleh warga sekolah (Andarini, 2022). Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar (Beers, 2009:10)

Kesimpulan

Peran pustakawan dalam meningkatkan program literasi antara lain sebagai berikut: 1. Administrator. Peran sebagai administrator pustakawan membuat perencanaan, melakukan perorganisasian sumber daya maupun bahan-bahan perpustakaan, mengkoordinir dimana pustakawan harus mampu mengkoordinir mulai dari staf sampai dengan pengunjung perpustakaan, dan pustakawan juga mengevaluasi kembali pekerjaan agar mengetahui bagaimana perkembangan perpustakaan. 2. Manajer: Dalam menjalankan peran sebagai manajer pustakawan mampu memimpin, pustakawan harus bisa mengkoordinir mulai dari sumber daya maupun dalam mengelola perpustakaan, dan pustakawan juga harus bisa mengembangkan diri dalam berinovasi agar tidak ketinggalan informasi. 3. Edukator. Peran pustakawan sebagai educator pustakawan harus bisa mengembangkan kepribadianya yang baik seperti dalam pelayanan, membina dan mengembangkan keterampilan, meningkatkan wawasan serta mampu berinovasi. 4. Supervisor. Peran pustakawan sebagai supervisor melakukan kerjasama selalu memotivasi dengan teman kerja, dan mempunyai inovasi yang baru, dan selalu berpikir untuk terus berkembang kedepan

Strategi Pustakawan dalam Pengembangan Program Literasi. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi. Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak. Untuk dapat menumbuhkan budaya literasi, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah dan kondusif. Lingkungan tersebut dapat dibangun dengan memajang karya siswa diberbagai area sekolah serta member kesempatan bagi siswa lain untuk dapat berkarya dan dipajang. Menciptakan lingkungan social dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan social dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, social dan afektif sangat berkaitan erat dengan sekolah sebagai lingkungan akademik. Salah satu upaya dalam membangun sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat adalah pemberian alokasi waktu bagi pembiasaan literasi seperti alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca nyaring maupun membaca dalam hati

Daftar Pustaka

- Andarini, S. (2022). *Budaya literasi membaca dan keterampilan menulis paragraf siswa sekolah dasar*. Maghza Pustaka.
- Annisya, A., Zuhri, R. A., Restiana, R., & Yusniah, Y. (2023). Kerjasama Jaringan Perpustakaan di Indonesia: *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.2510>

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Jamaludin, J. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembagian Waris (Kajian QS. An Nisa' Ayat 11 dan 12). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.866>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar* (Vol. 1). UMMPress.
- Fatmawati, E. (2017). *Perpustakaan dalam Dimensi Postmodernisme*.
- Fitriyani, E., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Pelayanan, Dan Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Berkunjung Masyarakat. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), Article 2.
- Hasanah, N., Ya'cub, M., & Riza, J. K. (2022). Peran Guru Pai Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.830>
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um050v2i3p164-169>
- Lestari, P. D., & Jumino, J. (2019). Peran Pustakawan Dalam Pencarian Informasi Mahasiswa Di Upt Perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 51–60.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufida, T., & Lailiyah, N. (2023). Resitasi Untuk Memperkuat Metode Direct Instruction Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Di MA Balongrejo Sumobito Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.903>
- Nabila, H. N. H., & Sholihah, B. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Di Smp Negeri 1 Bawen. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 1–25. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5428>
- Sakdiah, H., Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>
- Shela, V. (2020). *Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar negeri 192 pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>
- Widiasari, T., & Munif, A. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Modeling Partisipan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Balongrejo Sumobito Jombang. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemabasiswaaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.905>